

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Pada intinya, fokus IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*). Keller (Sapriya, 2006: 6) mengartikan IPS sebagai satuan daripada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu, melainkan bertautan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang terencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan, dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan-kemasyarakatan. Selaras dengan pendapat tersebut, Sumantri (2001: 89) mengungkapkan bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan.

Djahiri (Sapriya, 2006: 7) mengungkapkan, bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari

cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya, kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan kumpulan dari satu kesatuan ilmu-ilmu sosial yang diolah berdasarkan prinsip pendidikan dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan, dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan-kemasyarakatan.

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran IPS yang mengkaji tentang kehidupan sosial masyarakat memiliki karakteristik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Djahiri (Sapriya, 2006: 8) mengungkapkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS yaitu:

- a) Menautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya.
- b) Penelaahan pembelajaran IPS bersifat komprehensif.
- c) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri.
- d) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan.
- e) IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil.
- f) IPS menghayati hal-hal, arti, dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- g) Pembelajaran tidak mengutamakan pengetahuan semata.
- h) Berusaha untuk memuaskan siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya.
- i) Pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar), dan pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS SD adalah komprehensif, pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan, kegiatan pembelajaran mengutamakan peran aktif siswa melalui proses pembelajaran inkuiri. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, melainkan mampu membentuk karakter dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS, yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Awan Mutakin (Susanto 2014: 10) mengungkapkan, bahwa tujuan pembelajaran IPS secara keseluruhan adalah membantu setiap individu untuk meningkatkan aspek ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasan (Supriatna, dkk., 2007: 5) mengungkapkan, tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam

tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan, dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk membekali siswa dengan beberapa kemampuan di antaranya, yaitu (a) mengenal konsep-konsep kehidupan masyarakat, (b) memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis, (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, dan (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tingkatan lokal, nasional, maupun global. Kemampuan tersebut membekali siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang memiliki intelektual dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia sejak dilahirkan di dunia dan sepanjang hayatnya untuk memperbaiki dirinya. Sagala (2010: 37) mendefinisikan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Belajar akan membawa kepada perubahan tingkah laku, kecakapan baru, dan merupakan hasil dari usaha yang disengaja.

Bell-Gredler (Winataputra dkk., 2007: 1.5) mengungkapkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Kemampuan, keterampilan, dan sikap tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan, mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutsertaannya dalam pendidikan formal atau nonformal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamalik (2005: 27) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Bertolak dari uraian tersebut, teori belajar yang sesuai dengan konsep belajar tersebut adalah teori belajar konstruktivisme.

Menurut Budiningsih (2005: 59), konstruktivisme menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Belajar menurut teori konstruktivisme bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.

Teori belajar konstruktivisme merupakan teori yang tepat untuk melandasi penelitian ini. Sebab, konsep belajar konstruktivisme sesuai dengan konsep pembelajaran menggunakan

metode inkuiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang meliputi perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan. Proses perubahan tersebut terjadi melalui aktivitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri.

b. Pengertian Aktivitas Belajar

Proses pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas belajar, yaitu adanya interaksi siswa dengan lingkungan dan sumber belajar. Hamalik (2009: 197) mendefinisikan bahwa aktivitas belajar sebagai aktivitas yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Sardiman (2010: 100) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Sejalan dengan pendapat Sardiman, Kunandar (2010: 277) mengemukakan, bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, maka yang dimaksud dengan aktivitas belajar dalam penelitian ini ialah seluruh rangkaian kegiatan secara sadar yang dilakukan siswa untuk memperoleh berbagai konsep sebagai hasil belajar siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun indikator aktivitas dalam penelitian ini adalah (1) memperhatikan penjelasan guru dan

teman saat pembelajaran berlangsung, (2) mengemukakan pendapat sesuai dengan topik permasalahan yang telah ditentukan, (3) memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk memperoleh konsep pengetahuan yang dibutuhkan, (4) berdiskusi kelompok untuk memperoleh berbagai pendapat teman dalam menyelesaikan soal, (5) menanggapi pendapat yang dikemukakan oleh kelompok lain, (6) menyampaikan hasil diskusi berdasarkan hasil temuan berpikir dalam kelompok, dan (7) menyimpulkan hasil pembelajaran melalui diskusi aktif antara guru dan siswa.

c. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar secara tidak langsung akan memberikan perubahan bagi siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 20), hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar dapat berupa dampak pembelajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.

Hamalik (2005: 30) menyatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Gagne (Yulmaiyer, 2007: 5) menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh seseorang setelah belajar berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Bloom (Sudjana, 2011: 22) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Terdapat enam tingkatan ranah kognitif,

yaitu dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Pada afektif, terdapat lima tingkatan ranah, yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati, sedangkan pada ranah psikomotor, terdapat empat tingkatan, yaitu peniruan, manipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Pasal 63 Tahun 2005 menyatakan, bahwa standar penilaian adalah kriteria baku penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Standar penilaian memberikan hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian hasil belajar dalam KTSP, yakni penilaian yang menekankan pada proses, bukan *output* semata. Pada pelaksanaannya, penilaian hasil belajar tidak hanya menekankan kognitif semata, melainkan afektif dan psikomotor turut menjadi pertimbangan. Namun, ranah kognitif memiliki ruang penilaian lebih besar daripada afektif dan psikomotor (Baedhowi, 2008: 7). Poerwanti (2009: 1.37) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kualitas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Dari paparan pendapat di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran secara keseluruhan. Perubahan ini tidak dilihat secara parsial, melainkan terhubung secara komprehensif, baik dari domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dalam penelitian ini merupakan akumulasi dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor,

dengan bobot kognitif sebesar 40%, afektif sebesar 30%, dan psikomotor 30%. Hasil belajar kognitif siswa dalam penelitian ini dapat diketahui melalui soal-soal tes yang diberikan kepada siswa, sehingga kualitas kognitif siswa diperoleh dengan penilaian menggunakan angka-angka (kuantitatif). Sedangkan kualitas afektif dan psikomotor siswa dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi (data kualitatif).

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Komalasari (2010: 3) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Selaras dengan pendapat tersebut, Sardiman, dkk. (Djamarah & Syaiful Bahri, 2010: 324) menyatakan, bahwa pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri anak didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan secara terstruktur dan terencana agar tercipta proses belajar yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan segala sumber-sumber belajar yang ada.

• **b. Pembelajaran IPS SD**

Ruang lingkup pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTS. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi yang diberikan secara terpadu.

Menurut Bruner (Sapriya, 2007: 38) terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD, yaitu (a) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan, sehingga dapat mendorong mereka untuk belajar, (b) pembelajaran harus terstruktur, sehingga siswa belajar dari hal-hal mudah kepada hal yang sulit, dan (c) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa, sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS SD merupakan pembelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Materi yang diberikan memuat Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi yang disajikan secara terpadu yang berkaitan dengan gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar siswa. Pembelajaran dilakukan

melalui mengkonstruksi pengalaman dalam konteks lingkungan, sehingga siswa dapat mengeksplorasi pengetahuannya.

C. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Salah satu aspek pokok dalam pendidikan dan merupakan masalah sentral dalam mengajar adalah metode pembelajaran. Hasan (Supriatna, dkk., 2007: 126) memaparkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dalam belajar. Selanjutnya, menurut Wahab (2009: 83), metode pembelajaran dapat diartikan sebagai proses atau prosedur yang hasilnya adalah belajar pada siswa.

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Memilih dan menggunakan metode pembelajaran adalah merupakan kiat guru berdasarkan pengetahuan metodologis, serta pengalaman mengajar yang sebenarnya. Metode pembelajaran memiliki ciri tertentu yang bila dikaji melalui tujuannya akan membawa guru kepada upaya pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam proses belajar mengajar karena metode pembelajaran merupakan prosedur yang dilakukan guru dalam mengelola pembelajaran dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa dalam belajar.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran IPS SD2.

Metode pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Terdapat beberapa jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran IPS SD, di antaranya metode ceramah, metode inkuiri, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode simulasi (Wahab, 2009: 82).

Peneliti menggunakan metode pembelajaran inkuiri dikarenakan metode tersebut merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPS di SD.

D. Metode Pembelajaran Inkuiri

1. Pengertian Metode Pembelajaran Inkuiri

Metode inkuiri dapat ditandai dengan adanya keaktifan siswa dalam memperoleh keterampilan intelektual, sikap, dan keterampilan psikomotorik. Metode ini memungkinkan para siswa menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional.

Menurut Hernawan dkk. (2007: 08) metode pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis, untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa, dalam hal ini kemampuan guru untuk memberikan stimulus (rangsangan) terhadap pemecahan suatu masalah sangat dibutuhkan.

Menurut Hanifah & Sujana, (Wardoyo, 2013: 66) metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. W. Gulo (Ramayulis, 2012: 278) berpendapat bahwa metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Feletti (Wardoyo, 2013: 65), kekritisian berpikir seseorang akan sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses *inquiry learning*, dengan melakukan proses berpikir secara kritis, individu akan menemukan beragam penyelesaian masalah yang dihadapi terkait pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, *inquiry learning* sangat menuntut adanya tanggungjawab siswa dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan uraian dari para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa metode inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang mengeksplorasi diri siswa secara maksimal, melibatkan seluruh kemampuan siswa dengan membangkitkan berbagai potensi diri siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat menemukan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

2. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Inkuiri

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode inkuiri. Menurut Hosnan (2014: 342) sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada pengembangan intelektual.
- b) Prinsip interaksi.
- c) Prinsip bertanya.
- d) Prinsip belajar untuk berpikir.
- e) Prinsip keterbukaan.

Selanjutnya lebih jelas, Nurhadi (<http://susilofy.wordpress.com/metode-pembelajaran-inkuiri/>.) menyatakan, bahwa dalam pembelajaran inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada pengembangan intelektual
Telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir.
- b) Prinsip Interaksi
Pada dasarnya, proses pembelajaran adalah proses interaksi, baik interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa, maupun interaksi siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur interaksi itu sendiri. Kegiatan pembelajaran selama menggunakan pendekatan inkuiri ditentukan oleh interaksi siswa.
- c) Prinsip Bertanya
Guru membimbing siswa untuk dapat mengeksplorasi kemampuan intelektual mereka melalui beberapa pertanyaan.
- d) Prinsip Belajar untuk Berpikir
Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.
- e) Prinsip Keterbukaan
Inkuiri menyediakan siswa beraneka ragam pengalaman konkret dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang dan peluang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian, sehingga memungkinkan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran inkuiri memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa, karena siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, untuk menemukan jawaban sendiri dari suatu masalah yang diberikan pada saat kegiatan belajar.

3. Macam-macam Metode Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sund dan Trowbridge (Mulyasa, http://uhamka.weebly.com/pengertian_metode_inkuiri.docx/.) ada beberapa jenis metode pembelajaran inkuiri, antara lain:

- a) *Inquiry* terpimpin/terbimbing (*guide inquiry*),
Pendekatan inkuiri terbimbing, yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya.
- b) *Inquiry* bebas (*free inquiry*),
Pada metode ini, peserta didik melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Peserta didik harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. Selama proses ini, bimbingan dari guru sangat sedikit diberikan atau bahkan tidak diberikan sama sekali. Salah satu keuntungan belajar dengan metode ini adalah adanya kemungkinan siswa dalam memecahkan masalah *open ended* dan mempunyai alternatif pemecahan masalah lebih dari satu cara, karena tergantung bagaimana cara mereka mengkonstruksi jawabannya sendiri. Selain itu, ada kemungkinan siswa menemukan cara dan solusi yang baru atau belum pernah ditemukan oleh orang lain dari masalah yang diselidiki.
- c) *Inquiry* bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*)
Pendekatan ini merupakan kolaborasi atau modifikasi dari dua pendekatan inkuiri sebelumnya, yaitu pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan inkuiri bebas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri dapat dilakukan dengan cara inkuiri terbimbing, bebas, dan bebas

yang dimodifikasi. Peneliti menggunakan metode inkuiri bebas yang dimodifikasi dalam penelitian ini.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Inkuiri

Sapriya dkk. (2007: 175) menjelaskan kelebihan dari metode inkuiri sebagai berikut:

- a) mengembangkan sikap keterampilan siswa untuk mampu memecahkan permasalahan, serta mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
- b) mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
- c) kemampuan siswa diproses dalam situasi dan keadaan yang benar dihayati dan diamati sendiri.
- d) membina dan mengembangkan sikap rasa ingin tahu dan cara berpikir objektif, kritis, analitis, baik secara individual maupun secara kelompok.
- e) belajar melalui inkuiri dapat memperpanjang proses ingatan atau konsep yang telah dipahami.
- f) dalam belajar tidak hanya ditujukan untuk belajar konsep-konsep, prinsip-prinsip saja, tetapi juga tentang pengarahannya diri sendiri, tanggung jawab, komunikasi sosial, dll.

Supriatna dkk. (2007: 139) menjelaskan kelemahan dari metode inkuiri antara lain, yaitu:

- a) memerlukan persiapan dan kemampuan berpikir yang tinggi;
- b) keberhasilan sulit dicapai bila diikuti oleh siswa dengan jumlah besar;

- c) membutuhkan peralatan dan fasilitas yang memadai.

Setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari metode inkuiri, diharapkan persiapan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

5. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pembelajaran Inkuiri

Hosnan (2014: 342-344) mengungkapkan, secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) **Orientasi**
Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran.
- b) **Merumuskan masalah**
Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri.
- c) **Merumuskan hipotesis**
Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarangan perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.
- d) **Mengumpulkan data**
Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses ini membutuhkan motivasi yang kuat dalam belajar, serta membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.
- e) **Menguji hipotesis**
Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional.
- f) **Merumuskan kesimpulan**

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Berdasarkan paparan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam metode inkuiri diawali dengan pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok, menentukan rumusan masalah sesuai materi pembelajaran, membuat hipotesis, mengumpulkan informasi, menguji hipotesis melalui diskusi kelompok, dan membuat kesimpulan.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori di atas, dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas, yakni “Apabila pada proses pembelajaran IPS menerapkan metode inkuiri sesuai konsep dan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 08 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015”.